



Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada Kumpulan Puisi *Konde* Karya Hanna Fransisca

Hilda Mulda Ningsih¹, Rina Andriani², Desma Yuliadi Saputra^{3*}

¹⁻³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: hildamuldaningsih56@gmail.com¹, rrinaandriani@gmail.com², desmays@binabangsa.ac.id³

*Penulis Korespondensi: desmays@binabangsa.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the heuristic and hermeneutic readings of Hanna Fransisca's poetry collection Konde using Michael Riffaterre's semiotic theory and to reveal the representation of Chinese Indonesian identity embedded in the poems. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The data sources consisted of five poems: Puisi Mei, Arisan, Di Depan Kubur Keluarga, Hari Kue Bulan, and Pasar Beringin. Data were collected through observation and note-taking techniques by repeatedly reading the poems and identifying words, phrases, lines, and stanzas representing Chinese Indonesian identity. Data analysis was conducted through heuristic and hermeneutic reading stages based on Michael Riffaterre's semiotic theory and the interactive analysis model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation involving a semiotics expert, a literature lecturer, and an Indonesian language teacher. The findings indicate that heuristic reading reveals the literal meaning of the poems through their linguistic structure, whereas hermeneutic reading uncovers symbolic meanings representing Chinese Indonesian identity through cultural traditions, religious rituals, ancestral reverence, culinary heritage, history, and community values. These identities are symbolized through cultural elements such as dragon dances, angpao, konde, incense, temples, mooncakes, Chinese deities, and traditional rituals. The study concludes that Konde functions not only as a literary work but also as a medium for preserving Chinese Indonesian cultural identity through a meaningful semiotic system.*

Keywords: *Hanna Fransisca; Hermeneutic Reading; Heuristic Reading; Konde; Michael Riffaterre's Semiotics.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam kumpulan puisi Konde karya Hanna Fransisca berdasarkan teori semiotika Michael Riffaterre serta mengungkap representasi identitas Pecinan yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berupa lima puisi, yaitu Puisi Mei, Arisan, Di Depan Kubur Keluarga, Hari Kue Bulan, dan Pasar Beringin. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dengan membaca puisi secara berulang, kemudian mencatat kata, frasa, larik, dan bait yang merepresentasikan identitas Pecinan. Analisis data dilakukan melalui tahapan pembacaan heuristik dan hermeneutik berdasarkan teori semiotika Michael Riffaterre serta model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan melibatkan ahli semiotika, dosen sastra, dan guru Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan heuristik mengungkap makna literal berdasarkan struktur kebahasaan, sedangkan pembacaan hermeneutik mengungkap makna simbolik yang merepresentasikan identitas Pecinan melalui budaya, tradisi, ritual keagamaan, penghormatan kepada leluhur, kuliner, sejarah, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Tionghoa. Identitas tersebut direpresentasikan melalui simbol-simbol budaya seperti tarian naga, angpao, konde, hio, vihara, kue bulan, dewa-dewa Tionghoa, serta berbagai ritual tradisional. Temuan ini menegaskan bahwa Konde tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media pelestarian identitas budaya Tionghoa melalui sistem tanda yang bermakna.

Kata Kunci: Hanna Fransisca; *Konde*; Pembacaan Hermeneutik; Pembacaan Heuristik; Semiotika Michael Riffaterre.

1. LATAR BELAKANG

Semiotika kajian yang mempelajari tanda serta proses pembentukan makna dalam suatu teks. Dalam karya sastra, setiap kata, frasa, simbol, maupun citraan dipandang sebagai tanda yang memiliki makna tertentu dan saling berkaitan dalam membangun keseluruhan pesan. Pemaknaan terhadap sebuah puisi tidak hanya dilakukan berdasarkan arti harfiah dari setiap

kata, tetapi juga melalui penafsiran terhadap tanda-tanda yang digunakan penyair. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra menyampaikan gagasan, perasaan, serta nilai-nilai budaya melalui bahasa yang estetik dan padat makna. Bahasa dalam puisi sering kali menggunakan metafora, simbol, majas, dan ungkapan kias yang tidak dapat dipahami hanya melalui pembacaan secara langsung. Analisis semiotika diperlukan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik penggunaan tanda-tanda tersebut sehingga pesan yang ingin disampaikan penyair dapat dipahami secara lebih mendalam.

Andriani dan Saputra (2026) semiotika memandang bahasa sebagai sistem tanda yang membangun makna. Makna dalam suatu teks tidak hadir secara langsung, tetapi dibentuk melalui pemilihan kata, struktur bahasa, dan representasi tanda yang digunakan penulis. Analisis semiotika bertujuan mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah teks sehingga dapat dipahami pesan, ideologi, dan realitas sosial yang ingin disampaikan.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengungkap makna puisi adalah semiotika Michael Riffaterre. Menurut Riffaterre, puisi merupakan sistem tanda yang menyampaikan makna secara tidak langsung (*indirect expression*). Untuk memahami makna puisi secara utuh, pembaca perlu melakukan dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan makna bahasa secara literal sesuai konvensi kebahasaan, sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang untuk menemukan makna puitik yang tersembunyi melalui hubungan antar tanda, simbol, serta konteks budaya yang melatarbelakangi puisi. Kedua tahap pembacaan tersebut menjadi dasar penting dalam mengungkap makna yang terkandung dalam karya sastra (Fitriah dan Sulmayanti, 2025).

Salah satu penyair Indonesia yang banyak menghadirkan simbol budaya melalui puisinya adalah Hanna Fransisca. Dalam kumpulan puisi *Konde*, Hanna Fransisca merepresentasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia melalui simbol-simbol budaya, tradisi, kepercayaan, sejarah, kuliner, bahasa, maupun ritual yang masih dipertahankan hingga saat ini. Simbol-simbol tersebut tampak melalui penggunaan kata-kata seperti *amoi*, *angpao*, *konde*, *tarian naga*, *hio*, *vihara*, *kue bulan*, *Dewa Chai Shen*, *Hou Yi*, *Chang Er*, serta berbagai unsur budaya lainnya yang menjadi identitas masyarakat Pecinan. Kehadiran simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media yang merekam memori budaya dan identitas etnis Tionghoa di Indonesia.

Identitas Pecinan dalam kumpulan puisi *Konde* tidak selalu ditampilkan secara eksplisit, melainkan dibangun melalui berbagai tanda budaya yang saling berkaitan. Misalnya, dalam

puisi “Puisi Mei”, simbol *tarian naga*, warna merah, dan penyebutan *Amoi* tidak hanya menggambarkan budaya Tionghoa, tetapi juga merepresentasikan pengalaman traumatis masyarakat Tionghoa pada Tragedi Mei 1998. Dalam puisi “Arisan”, simbol *konde merah*, *angpao*, dan pembicaraan mengenai Tao memperlihatkan identitas perempuan Tionghoa yang berada di tengah perubahan sosial modern. Selanjutnya, puisi “Di Depan Kubur Keluarga” menghadirkan berbagai ritual penghormatan kepada leluhur melalui lilin putih, hio, persembahan makanan, dan pembakaran uang sembahyang sebagai bentuk keyakinan spiritual masyarakat Tionghoa. Sementara itu, puisi “Hari Kue Bulan” menampilkan Festival Kue Bulan beserta legenda *Hou Yi* dan *Chang Er* sebagai simbol kasih sayang, kebersamaan keluarga, dan pelestarian budaya. Adapun puisi “Pasar Beringin” memperlihatkan perjuangan ekonomi masyarakat Tionghoa melalui kehidupan pasar, penghormatan kepada leluhur, dan nilai kerja keras yang diwariskan antargenerasi. Keseluruhan simbol tersebut menunjukkan bahwa identitas Pecinan dalam kumpulan puisi *Konde* dibangun melalui sistem tanda yang memerlukan pembacaan semiotik secara mendalam.

Pemaknaan terhadap karya sastra tidak cukup dilakukan secara harfiah atau berdasarkan makna leksikal semata, melainkan memerlukan proses interpretasi untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa figuratif, citraan, maupun simbol-simbol yang digunakan penyair. Dengan demikian, pembaca dapat memahami pesan, nilai, dan refleksi kehidupan yang ingin disampaikan melalui karya sastra tersebut Nopita dkk, (2026)

Melalui pembacaan heuristik, makna puisi dipahami berdasarkan arti leksikal setiap kata dan struktur bahasa yang digunakan penyair. Akan tetapi, pembacaan tersebut belum mampu menjelaskan makna simbolik yang tersembunyi di balik penggunaan berbagai unsur budaya Tionghoa (Riskayanti, 2023). Untuk itu pembacaan hermeneutik diperlukan untuk menghubungkan tanda-tanda budaya dengan sejarah, tradisi, nilai spiritual, serta pengalaman masyarakat Tionghoa sehingga makna puisi dapat dipahami secara utuh. Pembacaan heuristik dan hermeneutik menurut Michael Riffaterre menjadi pendekatan yang relevan untuk mengungkap representasi identitas Pecinan dalam kumpulan puisi *Konde* karya Hanna Fransisca (Wati, 2023).

Penelitian mengenai kumpulan puisi *Konde* karya Hanna Fransisca maupun penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre masih menunjukkan adanya keterbatasan. Penelitian Lili (2022) yang berjudul “Penggunaan Majas dalam Kumpulan Puisi *Konde* Karya Hanna Fransisca” mengungkap bahwa puisi-puisi dalam *Konde* didominasi oleh penggunaan majas perbandingan, sindiran, pertentangan, dan penegasan sebagai pembangun nilai estetika. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya berfokus pada aspek stilistika sehingga

belum mengkaji makna yang dibangun melalui sistem tanda, simbol budaya, maupun proses pembacaan heuristik dan hermeneutik menurut Michael Riffaterre. Representasi budaya Tionghoa yang tersirat dalam puisi belum terungkap secara mendalam.

Penelitian selanjutnya penelitian Rani dkk, (2025) “Analisis Semiotik Riffaterre dalam Kumpulan Puisi *Tantrum* Karya Adhan Akram” telah menerapkan teori semiotika Michael Riffaterre melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mengungkap makna puisi. Penelitian tersebut berhasil menunjukkan bahwa makna puisi dibangun melalui ungkapan tidak langsung, metafora, dan penyimpangan makna sebagai ciri bahasa puitik. Namun, penelitian tersebut hanya berorientasi pada analisis semiotik terhadap struktur teks dan belum mengaitkan hasil pembacaan dengan representasi identitas budaya tertentu. objek kajian yang digunakan bukan kumpulan puisi *Konde* karya Hanna Fransisca sehingga karakteristik budaya Tionghoa dalam karya Hanna Fransisca belum menjadi fokus penelitian.

Penelitian lainnya, yaitu Fitriah dan Sulmayanti, (2025) “Analisis Heuristik dan Hermeneutik Puisi-Puisi dalam Kumpulan Puisi *Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo” juga menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre. Penelitian tersebut menitikberatkan pada proses pembacaan heuristik untuk memperoleh makna literal dan pembacaan hermeneutik untuk menemukan makna simbolik dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna puisi lahir melalui hubungan antar tanda yang membangun pesan secara puitis. Meskipun demikian, penelitian tersebut hanya membahas makna simbolik secara umum tanpa menghubungkannya dengan identitas etnis, nilai budaya, maupun simbol-simbol budaya yang hidup dalam suatu komunitas. Aspek representasi identitas budaya sebagai pusat pembahasan belum memperoleh perhatian secara khusus.

Andriani dan Saputra (2026) menjelaskan bahwa teks merupakan ruang representasi yang membangun realitas melalui penggunaan tanda-tanda sosial sehingga bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna dan ideologi. Dengan demikian, pendekatan semiotika dapat digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kumpulan puisi *Konde* masih didominasi oleh kajian stilistika, sedangkan penelitian semiotika Riffaterre lebih banyak diarahkan pada pengungkapan makna simbolik secara umum. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji identitas Pecinan dalam kumpulan puisi *Konde* karya Hanna Fransisca melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik berdasarkan teori semiotika Michael Riffaterre.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang mengintegrasikan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik menurut Michael Riffaterre untuk mengungkap representasi identitas Pecinan dalam kumpulan puisi *Konde* karya Hanna Fransisca. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya menitikberatkan pada aspek gaya bahasa atau analisis semiotik secara umum, penelitian ini menjadikan identitas Pecinan sebagai pusat analisis melalui penafsiran simbol-simbol budaya Tionghoa, seperti tradisi, ritual keagamaan, kuliner, bahasa, tokoh legenda, penghormatan kepada leluhur, serta pengalaman sejarah yang direpresentasikan dalam puisi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam kumpulan puisi *Konde* karya Hanna Fransisca melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik berdasarkan teori semiotika Michael Riffaterre. Sumber data penelitian berupa lima puisi, yaitu *Puisi Mei*, *Arisan*, *Di Depan Kubur Keluarga*, *Hari Kue Bulan*, dan *Pasar Beringin*. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait yang merepresentasikan identitas Pecinan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat dengan membaca puisi secara berulang, kemudian mencatat data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, wawancara dilakukan kepada validator yang terdiri atas dosen ahli semiotika, guru Bahasa Indonesia, serta narasumber dari vihara untuk memperkuat validitas hasil interpretasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan tahapan semiotika Michael Riffaterre, yaitu pembacaan heuristik untuk memperoleh makna literal berdasarkan konvensi bahasa, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik untuk mengungkap makna puitik dan representasi identitas Pecinan melalui simbol-simbol budaya Tionghoa dalam puisi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis peneliti terhadap pendapat para validator sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada analisis pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik terhadap lima puisi dalam kumpulan puisi *Konde* karya Hanna Fransisca menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Menurut Riffaterre (Abdullah, 2024) makna puisi tidak dapat

dipahami hanya melalui pembacaan secara literal, tetapi harus dilakukan pembacaan ulang secara hermeneutik untuk menemukan makna puitik yang tersembunyi di balik sistem tanda. Analisis dilakukan melalui dua tahapan, yaitu pembacaan heuristik untuk memperoleh makna berdasarkan konvensi bahasa, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik untuk mengungkap makna tidak langsung yang dibangun melalui simbol-simbol budaya dalam puisi.

Tabel 1. Data 1.

Judul Puisi	Puisi Mei
Penggalan Puisi	<i>"Inilah Negeri Mei, Amoi! Tarian naga meliuk merah sepanjang kota. Kau kibarkan tanda kutang tepat di bawah warna bendera, merah dan putih seperti darah. Seperti kulit"</i>
Pembacaan Heuristik	Secara heuristik, penggalan puisi ini menggambarkan peristiwa kekerasan yang mengakibatkan kehancuran dan hilangnya nyawa. Larik <i>"kulit mayat daging bebas kau lumat"</i> menunjukkan tindakan kekerasan yang sangat kejam, sedangkan larik <i>"puing-puing tegak, di bawah tiang bendera negara"</i> melukiskan suasana kota yang porak-poranda. Larik <i>"tarian naga meliuk merah sepanjang kota"</i> secara literal menggambarkan pertunjukan budaya masyarakat Tionghoa yang identik dengan naga dan warna merah.
Pembacaan Hermeneutik	Secara hermeneutik, penggalan puisi ini merepresentasikan Tragedi Mei 1998 yang menjadi pengalaman traumatis masyarakat Tionghoa di Indonesia. Istilah <i>Amoi</i> menjadi simbol perempuan Tionghoa yang mengalami diskriminasi dan kekerasan. Simbol <i>tarian naga</i> tidak lagi dimaknai sebagai pertunjukan budaya semata, melainkan sebagai representasi identitas Pecinan. Warna merah mengandung makna ganda, yaitu sebagai warna budaya Tionghoa sekaligus simbol darah dan penderitaan para korban. Melalui simbol-simbol tersebut, penyair menyampaikan kritik terhadap negara yang gagal memberikan perlindungan kepada masyarakat Tionghoa pada masa kerusuhan.

Berdasarkan Tabel 1, pembacaan heuristik pada puisi *Puisi Mei* menunjukkan bahwa penyair menghadirkan berbagai simbol budaya Tionghoa melalui larik *"Inilah negeri Mei, Amoi! Tarian naga meliuk merah"*. Pada tahap ini, kata *Amoi* dipahami sebagai sebutan bagi perempuan Tionghoa, sedangkan *tarian naga* dimaknai sebagai salah satu kesenian tradisional yang biasa dipertunjukkan dalam perayaan Imlek maupun *Cap Go Meh*. Penggunaan warna merah dan putih masih dipahami sebagai warna yang muncul dalam gambaran suasana sebuah peristiwa.

Menurut Michael Riffaterre (1978), pembacaan heuristik merupakan tahap pertama dalam memahami puisi melalui sistem bahasa sehingga makna yang diperoleh masih bersifat referensial. Pembacaan heuristik belum mampu mengungkap makna puitik yang tersembunyi karena puisi pada hakikatnya menyampaikan makna secara tidak langsung (*indirect expression*). Untuk menemukan makna tersebut diperlukan pembacaan hermeneutik yang menghubungkan simbol-simbol dalam teks dengan konteks budaya dan sejarah (Lestari dkk, 2023).

Melalui pembacaan hermeneutik, makna puisi berkembang menjadi representasi identitas Pecinan. Simbol *Amoi* tidak lagi dipahami hanya sebagai perempuan Tionghoa, tetapi

menjadi representasi perempuan etnis Tionghoa yang mengalami diskriminasi dan kekerasan pada Tragedi Mei 1998. Sementara itu, *tarian naga* menjadi simbol identitas budaya masyarakat Tionghoa yang tetap dipertahankan meskipun pernah mengalami berbagai bentuk tekanan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan pakar budaya Tionghoa, Maya (2026) menjelaskan bahwa tarian naga melambangkan kekuatan, kemakmuran, keberuntungan, dan semangat hidup yang menjadi bagian penting dalam berbagai perayaan budaya Tionghoa. Dengan demikian, penggunaan simbol tarian naga dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga memperkuat representasi identitas budaya Tionghoa.

Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa Hanna Fransisca memanfaatkan simbol-simbol budaya untuk membangun makna yang lebih dalam daripada makna literalnya. Temuan ini sejalan dengan konsep pembacaan hermeneutik Riffaterre (Zahabi, 2025) yang menekankan bahwa makna puisi lahir melalui hubungan antartanda yang membentuk sistem makna secara utuh. Oleh karena itu, puisi *Puisi Mei* tidak hanya menjadi karya sastra yang merekam peristiwa sejarah, tetapi juga menjadi media untuk mempertahankan memori kolektif dan identitas budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Tabel 2. Data 2.

Judul Puisi	Arisan
Penggalan Puisi	<i>"Rambutmu digelung, dengan konde merah serupa kertas angpao bertuliskan mantra"</i>
Pembacaan Heuristik	<i>"Bersumpah bahwa Tao berkunjung ke Negeri Tiongkok menjual mutiara, dan Sidharta Gautama adalah tokoh agama Budha."</i> Secara heuristik, penggalan puisi ini menggambarkan seorang perempuan yang menghadiri kegiatan arisan dengan mengenakan konde merah yang disamakan dengan kertas angpao bertuliskan mantra. Tokoh tersebut juga membicarakan berbagai hal, seperti pengetahuan, agama, dan kehidupan sehari-hari. Pengulangan bunyi <i>"klik kanan, klik kiri, klik! klik!"</i> dipahami sebagai aktivitas memilih atau memberikan tanggapan terhadap sesuatu.
Pembacaan Hermeneutik	Makna yang diperoleh masih bersifat literal berdasarkan konvensi bahasa Secara hermeneutik, konde merah merepresentasikan identitas perempuan Tionghoa yang mempertahankan tradisi leluhur. Angpao bertuliskan mantra melambangkan doa, perlindungan, dan harapan akan keberuntungan. Penyebutan Tao dan Sidharta Gautama menunjukkan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat Tionghoa. Sementara itu, pengulangan bunyi <i>"klik kanan, klik kiri"</i> menjadi simbol kehidupan modern yang dipenuhi penilaian sosial, sehingga puisi ini memperlihatkan pertemuan antara tradisi budaya Tionghoa dengan realitas masyarakat kontemporer.

Berdasarkan Tabel 2, pembacaan heuristik pada puisi *Arisan* menunjukkan bahwa penyair menggambarkan seorang perempuan yang mengikuti kegiatan arisan dengan mengenakan konde merah yang disamakan dengan kertas angpao bertuliskan mantra. Selain itu, puisi menghadirkan unsur *Tao*, *Negeri Tiongkok*, dan *Sidharta Gautama* sebagai bagian dari percakapan yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Pada tahap ini, seluruh simbol dipahami

sesuai makna leksikalnya sehingga puisi hanya menggambarkan aktivitas sosial yang diwarnai pembicaraan mengenai pengetahuan, agama, dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Hidayat, (2021), pembacaan heuristik merupakan tahap dalam memahami puisi berdasarkan sistem bahasa sehingga makna yang diperoleh masih bersifat referensial. Sejalan dengan itu, Pradopo (2012) menyatakan bahwa pembacaan heuristik hanya menghasilkan makna literal karena bahasa puisi mengandung penyimpangan dan pemadatan makna yang memerlukan pembacaan lebih lanjut. Melalui pembacaan hermeneutik, simbol-simbol yang terdapat dalam puisi memperoleh makna yang lebih mendalam. Konde merah tidak hanya dimaknai sebagai tata rambut perempuan, tetapi menjadi simbol identitas perempuan Tionghoa yang tetap menjaga tradisi budaya leluhurnya. Angpao bertuliskan mantra melambangkan doa, perlindungan, dan harapan akan keberuntungan, sedangkan penyebutan Tao dan Sidharta Gautama merepresentasikan nilai-nilai spiritual yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Tionghoa.

Maya (2026), konde merah mencerminkan kehormatan, kebahagiaan, dan harapan akan keberuntungan, angpao bertuliskan mantra melambangkan berkah dan perlindungan, sedangkan Sidharta Gautama menjadi simbol ajaran Buddha yang mengajarkan kebijaksanaan, kasih sayang, dan kedamaian. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas Pecinan dalam puisi dibangun melalui simbol-simbol budaya yang saling berkaitan. Hasil analisis tersebut sesuai dengan teori semiotika Michael Riffaterre (1978) yang menyatakan bahwa makna puisi diperoleh melalui pembacaan hermeneutik, yaitu proses membaca kembali teks dengan menghubungkan tanda-tanda dalam puisi sehingga ditemukan significance atau makna puitiknya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Teeuw (2015) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang hanya dapat dipahami secara utuh apabila pembaca menghubungkan unsur kebahasaan dengan konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, puisi *Arisan* tidak hanya menggambarkan sebuah pertemuan sosial, tetapi juga merepresentasikan identitas Pecinan melalui simbol budaya dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tabel 3. Data 3.

Judul Puisi	Di Depan Kubur Keluarga
Penggalan Puisi	<i>"Aku datang padamu dengan sepasang lilin putih agar hidupku terang bercahaya. Tiga jenis buah, agar aku sehat senantiasa. Kue apam merah besar, agar jaya makmur sejahtera."</i> <i>"Lewat nyala tiga batang hio: semoga namaku kelak seharum aroma dupa."</i> <i>"Demi Dewa Chai Shen yang berkeliaran pada malam Imlek."</i>
Pembacaan Heuristik	Secara heuristik, penggalan puisi ini menceritakan tokoh "aku" yang datang berziarah ke makam keluarganya pada Hari Perayaan Hantu dengan

Pembacaan Hermeneutik	membawa berbagai persembahan berupa lilin putih, tiga jenis buah, kue apam merah, ayam rebus, hio, dan uang sembahyang. Tokoh “aku” memanjatkan doa agar memperoleh kesehatan, kemakmuran, dan rezeki. Ia juga mengakui pernah mengabaikan leluhurnya semasa hidup, kemudian memohon ampun serta berharap memperoleh keberuntungan melalui doa kepada para leluhur.
	Secara hermeneutik, berbagai persembahan seperti lilin putih, tiga jenis buah, kue apam merah, hio, dan penyebutan Dewa Chai Shen merepresentasikan identitas budaya dan spiritual masyarakat Tionghoa. Puisi ini tidak hanya menggambarkan tradisi penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap pergeseran makna tradisi tersebut. Penghormatan kepada leluhur berubah menjadi hubungan yang bersifat transaksional, yaitu persembahan diberikan dengan harapan memperoleh kesehatan, kekayaan, rezeki, dan keberuntungan. Rasa bersalah tokoh “aku” terhadap leluhur menunjukkan adanya konflik batin antara nilai penghormatan yang tulus dengan kepentingan material yang mendominasi.

Berdasarkan Tabel 3, pembacaan heuristik pada puisi *Di Depan Kubur Keluarga* menunjukkan gambaran seorang tokoh “aku” yang melakukan ziarah pada Hari Perayaan Hantu dengan membawa berbagai persembahan, seperti *lilin putih, tiga jenis buah, kue apam merah, ayam rebus, hio, dan uang sembahyang*. Tokoh tersebut memanjatkan doa agar memperoleh kesehatan, kemakmuran, dan rezeki, sekaligus mengakui penyesalannya karena semasa hidup kurang memperhatikan leluhurnya. Pada tahap ini, makna puisi masih dipahami berdasarkan arti kebahasaan sehingga berbagai simbol budaya dipandang sebagai perlengkapan ritual dalam tradisi masyarakat Tionghoa.

Menurut Syamsurya dkk, (2024) pembaca menafsirkan makna berdasarkan arti kata, frasa, dan kalimat secara langsung sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Melalui pembacaan heuristik, pembaca memperoleh pemahaman dasar terhadap isi puisi, namun makna yang dihasilkan masih bersifat literal atau denotatif. Sejalan dengan pandangan tersebut Afifah, (2025) menjelaskan bahwa pembacaan heuristik belum mampu mengungkap keseluruhan makna puisi secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh karakteristik bahasa puisi yang sering kali menampilkan penyimpangan dari penggunaan bahasa sehari-hari, seperti penggunaan majas, simbol, ambiguitas, serta kepadatan makna yang mengandung berbagai lapisan interpretasi. Hasil pembacaan heuristik hanya menjadi pijakan awal dalam proses penafsiran puisi.

Melalui pembacaan hermeneutik, simbol-simbol budaya dalam puisi memperoleh makna yang lebih mendalam. Lilin putih melambangkan kesucian hati dan penghormatan kepada leluhur, tiga jenis buah menjadi simbol rasa syukur dan harapan akan kesehatan serta kesejahteraan, sedangkan kue apam merah merepresentasikan kemakmuran dan keberuntungan. Tiga batang hio melambangkan hubungan spiritual antara manusia, leluhur,

dan Tuhan, sementara Dewa *Chai Shen* menjadi simbol harapan masyarakat Tionghoa terhadap rezeki dan kemakmuran (Susanto, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pakar budaya Tionghoa, Maya (2026), seluruh simbol tersebut merupakan bagian dari tradisi penghormatan leluhur yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Akan tetapi, Hanna Fransisca tidak hanya menghadirkan simbol budaya tersebut sebagai identitas etnis, melainkan juga menyampaikan kritik bahwa penghormatan kepada leluhur telah mengalami pergeseran makna menjadi hubungan yang bersifat transaksional. Hal ini terlihat dari doa-doa tokoh “aku” yang didominasi oleh permohonan kekayaan, rezeki, dan nomor keberuntungan sehingga nilai penghormatan berubah menjadi sarana memperoleh keuntungan material.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan teori semiotika Michael Riffaterre (1978) yang menyatakan bahwa makna puisi diperoleh melalui pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan ulang yang menghubungkan tanda-tanda dalam teks sehingga ditemukan *significance*. Simbol-simbol budaya dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi membentuk sistem tanda yang merepresentasikan identitas budaya sekaligus kritik sosial terhadap perubahan nilai dalam masyarakat.

Tabel 4. Data 4.

Judul Puisi	Hari Kue Bulan
Penggalan Puisi	<i>“Bicarakan pada kue bulan, ini hariku terang dalam kelam.”</i> <i>“Menyulut dupa di atas altar Dewa, kue bulan dan semangka, Dewi Bulan di bawah malam.”</i> <i>“Kami berdoa untuk keabadian keluarga.”</i>
Pembacaan Heuristik	Secara heuristik, penggalan puisi ini menggambarkan suasana perayaan Festival Kue Bulan yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat Tionghoa. Penyair melukiskan proses pembuatan kue bulan menggunakan berbagai bahan, seperti tepung, biji teratai, kacang merah, gula, kuning telur, dan pandan. Selain itu, puisi menghadirkan legenda <i>Hou Yi</i>, <i>Chang Er</i>, dan <i>Peng Meng</i> sebagai latar cerita Festival Kue Bulan. Tradisi menyalakan dupa di altar, berdoa kepada Dewa, menikmati kue bulan bersama keluarga, dan berkumpul pada malam bulan purnama dipahami sebagai rangkaian kegiatan perayaan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa.
Pembacaan Hermeneutik	Secara hermeneutik, penggalan puisi ini tidak hanya menggambarkan sebuah perayaan budaya, tetapi merepresentasikan identitas Pecinan melalui simbol-simbol budaya, mitologi, dan spiritualitas. Kue bulan melambangkan persatuan keluarga, rasa syukur, dan keharmonisan, sedangkan dupa menjadi simbol penghormatan kepada Tuhan dan leluhur. Kisah <i>Hou Yi</i> dan <i>Chang Er</i> merepresentasikan kesetiaan, pengorbanan, dan cinta yang abadi. Pengulangan lirik <i>“Bicarakan pada kue bulan, ini hariku terang dalam kelam”</i> menunjukkan bahwa tradisi menjadi sumber hiburan, harapan, dan ketahanan spiritual dalam menghadapi kehilangan. Dengan demikian, puisi ini menegaskan bahwa identitas budaya Tionghoa tetap dipertahankan melalui tradisi, ritual, dan pewarisan nilai budaya antar generasi.

Berdasarkan Tabel 4, pembacaan heuristik pada puisi *Hari Kue Bulan* menunjukkan bahwa penyair menggambarkan suasana Festival Kue Bulan sebagai salah satu tradisi masyarakat Tionghoa. Puisi menghadirkan berbagai unsur budaya, seperti kue bulan, dupa, semangka, altar Dewa, serta kisah legenda *Hou Yi*, *Chang Er*, dan *Peng Meng*. Selain itu, penyair juga melukiskan proses pembuatan kue bulan menggunakan tepung, biji teratai, kacang merah, gula, kuning telur, dan pandan sebagai bagian dari rangkaian perayaan. Pada tahap ini, seluruh unsur dipahami berdasarkan makna kebahasaan sehingga hanya menggambarkan tradisi, ritual, dan kebersamaan keluarga dalam perayaan Festival Pertengahan Musim Gugur.

Mahfuz, (2025) menjelaskan bahwa pembacaan heuristik hanya memberikan pemahaman terhadap makna yang tampak secara langsung dalam teks sastra, diperlukan pembacaan hermeneutik agar makna yang tersembunyi di balik bahasa puisi dapat dipahami secara lebih mendalam. Melalui pembacaan ini, simbol-simbol budaya dalam puisi tidak lagi dimaknai secara harfiah. Kue bulan, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai makanan khas, tetapi juga melambangkan kebersamaan keluarga, rasa syukur, dan keharmonisan dalam budaya Tionghoa. Demikian pula, dupa tidak hanya dipandang sebagai alat yang digunakan dalam ritual, melainkan juga sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan dan leluhur serta lambang penyucian diri sebelum melaksanakan ibadah.

Kisah *Hou Yi dan Chang Er* tidak sekadar berfungsi sebagai legenda Festival Kue Bulan, tetapi merepresentasikan kesetiaan, pengorbanan, dan cinta yang abadi. Pengulangan larik "*Bicarakan pada kue bulan, ini hariku terang dalam kelam*" menunjukkan bahwa tradisi budaya menjadi sumber kekuatan batin dan hiburan dalam menghadapi kehilangan maupun kerinduan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pakar budaya Tionghoa, Maya (2026), kue bulan melambangkan persatuan keluarga, rasa syukur, dan keharmonisan yang dirayakan dalam Festival Pertengahan Musim Gugur, sedangkan dupa menjadi simbol penyampaian doa, penghormatan kepada Tuhan dan leluhur, serta penyucian batin sebelum beribadah.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan teori semiotika Michael Riffaterre (1978) yang menyatakan bahwa makna puisi diperoleh melalui pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan ulang yang menghubungkan tanda-tanda dalam teks sehingga menghasilkan significance atau makna puitik. Simbol-simbol budaya yang terdapat dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi membentuk sistem tanda yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Tionghoa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Teeuw (2015) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang hanya dapat dipahami secara utuh apabila pembaca menghubungkan unsur kebahasaan dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah. Dengan

demikian, puisi *Hari Kue Bulan* tidak hanya merekam sebuah tradisi budaya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana identitas Pecinan dipertahankan melalui ritual keagamaan, legenda, dan nilai-nilai kekeluargaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Tabel 5. Data 5.

Judul Puisi	Pasar Beringin
Penggalan Puisi	<i>“Ada dewa dan leluhur di vihara, mengendap-endap dan mengambil keriput mataku menjadi batu di surga,” begitu kau berkata.</i>
Pembacaan Heuristik	Secara heuristik, penggalan puisi ini menceritakan kenangan tokoh “aku” terhadap neneknya yang menjalani kehidupan penuh perjuangan dan kemiskinan. Nenek digambarkan rela mengorbankan apa yang dimilikinya demi memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi tetap menjaga harga diri. Larik <i>“ada dewa dan leluhur di vihara”</i> secara harfiah menunjukkan adanya kepercayaan terhadap dewa dan leluhur yang berada di vihara sebagai tempat ibadah. Kehidupan pasar menjadi latar utama yang menggambarkan aktivitas ekonomi keluarga hingga akhir kehidupan sang nenek.
Pembacaan Hermeneutik	Secara hermeneutik, penggalan puisi ini tidak hanya mengisahkan perjuangan seorang nenek, tetapi juga merepresentasikan identitas Pecinan melalui nilai spiritual dan penghormatan kepada leluhur. Frasa <i>“ada dewa dan leluhur di vihara”</i> melambangkan keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap hubungan manusia dengan leluhur sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Vihara tidak hanya dimaknai sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya dan identitas etnis Tionghoa. Pengorbanan nenek dalam memenuhi kebutuhan keluarga mencerminkan nilai bakti, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap keluarga yang menjadi bagian penting dalam budaya Tionghoa. Dengan demikian, puisi ini menunjukkan bahwa identitas Pecinan dibangun melalui perpaduan antara nilai kekeluargaan, spiritualitas, dan penghormatan terhadap leluhur.

Berdasarkan Tabel 5, pembacaan heuristik pada puisi *Pasar Beringin* menunjukkan kisah seorang nenek yang menjalani kehidupan dengan penuh perjuangan demi mempertahankan keluarganya. Penyair menggambarkan kondisi ekonomi yang sulit melalui larik *“menukar sepotong baju dengan sekerat daging penuh luka”* yang secara literal memperlihatkan pengorbanan demi memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, larik *“ada dewa dan leluhur di vihara”* dipahami sebagai bentuk kepercayaan tokoh terhadap keberadaan dewa dan leluhur yang dihormati di tempat ibadah. Pada tahap heuristik, makna puisi masih dipahami berdasarkan arti kebahasaan sehingga hanya menggambarkan kehidupan seorang nenek, aktivitas di pasar, serta kepercayaan terhadap vihara sebagai tempat beribadah.

Riffaterre (1978) menjelaskan bahwa pembacaan heuristik dilakukan sebagai langkah awal dalam menafsirkan puisi melalui sistem bahasa yang berlaku. Pembacaan ini menghasilkan pemahaman terhadap makna permukaan atau makna harfiah teks karena penafsiran masih mengikuti aturan linguistik. Selanjutnya, pembacaan hermeneutik diperlukan untuk menafsirkan makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa puitis. Pendapat tersebut didukung oleh Raymon, (2026) yang menyebutkan bahwa makna heuristik diperoleh melalui penafsiran yang lebih mendalam terhadap teks sastra.

Melalui pembacaan hermeneutik, makna puisi berkembang menjadi representasi identitas Pecinan yang diwujudkan melalui simbol dewa, leluhur, dan vihara. Frasa “*ada dewa dan leluhur di vihara*” tidak hanya menunjukkan tempat ibadah, tetapi juga merepresentasikan keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap pentingnya penghormatan kepada leluhur sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Vihara dimaknai sebagai pusat aktivitas keagamaan sekaligus ruang pelestarian budaya Tionghoa. Sementara itu, perjuangan nenek dalam memenuhi kebutuhan keluarga melambangkan nilai bakti kepada keluarga, keteguhan hidup, dan tanggung jawab yang menjadi bagian dari nilai budaya Tionghoa (Mubarok, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pakar budaya Tionghoa, Maya (2026), penghormatan kepada dewa dan leluhur mencerminkan keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual, sedangkan vihara merupakan pusat kegiatan keagamaan sekaligus tempat pelestarian nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat Tionghoa.

Sejalan dengan teori semiotika Michael Riffaterre (1978) yang menyatakan bahwa makna puisi sesungguhnya diperoleh melalui pembacaan hermeneutik, yaitu proses penafsiran yang menghubungkan berbagai tanda dalam teks sehingga menghasilkan significance atau makna puitik. Simbol dewa, leluhur, dan vihara dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai unsur budaya, tetapi menjadi sistem tanda yang merepresentasikan identitas Pecinan secara utuh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima puisi dalam kumpulan puisi *Konde* karya Hanna Fransisca, yaitu “Mei,” “Arisan,” “Di Depan Kubur Keluarga,” “Hari Kue Bulan,” dan “Pasar Beringin,” dapat disimpulkan bahwa pembacaan heuristik dan hermeneutik menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre mampu mengungkap representasi identitas Pecinan yang terkandung dalam setiap puisi. Pada tahap pembacaan heuristik, kelima puisi dipahami berdasarkan makna literal melalui peristiwa, tokoh, tradisi, dan aktivitas yang digambarkan penyair. Sementara itu, melalui pembacaan hermeneutik diperoleh makna yang lebih mendalam, yaitu simbol-simbol budaya Tionghoa yang merepresentasikan identitas Pecinan sebagai sistem tanda yang memiliki nilai historis, spiritual, sosial, dan kultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Pecinan dalam kelima puisi diwujudkan melalui berbagai simbol budaya Tionghoa, seperti tarian naga pada puisi *Mei*; konde merah, angpao, dan ajaran Buddha pada puisi *Arisan*; lilin putih, hio, persembahan, Dewa *Chai Shen*, dan penghormatan kepada leluhur pada puisi *Di Depan Kubur Keluarga*; kue bulan, dupa,

legenda Hou Yi dan Chang Er pada puisi *Hari Kue Bulan*; serta vihara, dewa, dan leluhur pada puisi *Pasar Beringin*. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur budaya, tetapi juga mengandung makna tentang penghormatan kepada leluhur, spiritualitas, kebersamaan keluarga, kerja keras, pengorbanan, harapan akan keberuntungan, serta upaya mempertahankan identitas budaya Tionghoa di tengah kehidupan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. D. (2024). *Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Baju Baru" Karya Joko Pinurbo* 5(1), 13–25.
- Afifah, R. (2025). *Pembacaan heuristik dan hermeneutik pada puisi-puisi cinta. 1*, 171–181.
- Andriani Rina, Saputra D.Y (2026). *Framing keadilan dan kuasa dalam wacana hukuman mati abk: analisis semiotika sosial pada media. 15*(1), 305–317.
- Andriani, R., & Saputra, D. Y. (2026). Framing Keadilan dan Kuasa dalam Wacana Hukuman Mati ABK: Analisis Semiotika Sosial pada Media. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Fitriah, L., & Sulmayanti, I. (2025). *Analisis heuristik dan hermeneutik puisi-puisi dalam kumpulan puisi latihan tidur karya joko pinurbo. 2019*, 200–213.
- Hidayat, R. (2021). *Ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi buku latihan tidur karya joko pinurbo : pendekatan semiotika riffaterre. 2*(2), 139–155.
- Lestari, A., Juidah, I., Bahri, S., & Wiralodra. (2023). *Semiotika riffaterre dalam puisi "mak" karya kedung darma romansha. 8*(1), 22–45.
- Lili Yanti, Dwi Anggraini, H. S. (2022). *Penggunaan majas dalam kumpulan puisi konde penyair han karya hanna fransisca. 7*(September), 126–131.
- Mubarok, I. (2023). *Nilai budaya etnis tionghoa dalam novel pecinan karya ratna indraswari ibrahim m.*
- Nopita, D., Saputra, D. Y., & Andriani, R. (2026). *Makna denotatif dan konotatif pada lirik lagu "Saudade" karya Kunto Aji. Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra, 4*(1), 198–204. <https://doi.org/10.61132/bima.v4i1.2759>
- Rani, A. A (2023). *Dalam kumpulan puisi tantrum karya adhan akram. 1–11*.
- Raymon, a. (2026). *Dari balai pustaka ke kwee tek hoay: perbandingan representasi tionghoa dalam sastra awal abad ke-20. 14*(01), 26–40. <https://doi.org/10.9744/century.14.1.26-40>
- Riskayanti1. (2023). *Heuristik dan hermeneutik puisi joko pinurbo. 6*, 74–87.
- Susanto, D. (2021). *Representasi atas pengakuan kultural masyarakat peranakan tionghoa indonesia dalam novel miss lukarya naning pranoto. 17*(1), 60–74. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.2370>
- Syamsurya, N., Asia, (2024). *Pappasang masyarakat makassar (tinjauan semiotika riffaterre) 1*(2), 1–8.
- Wiwit Rahma Wati, A. (2023). *Semiotika michael riffaterre: analisis pembacaan heuristik-hermeneutik atas puisi ughniyatul fushul al-arba'ah karya sulaيمان al-issa. 4*(2).

- Zahabi, A. A. (2025). *The meaning in the poems “writing verses for the president episode one and episode two” by pulo lasman simanjuntak*
- Zulkarnaen, D., & Mahfuz, M. (2025). *Representasi identitas budaya dalam novel kontemporer indonesia*. 4(2), 45–47.